



Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Melestarikan Cita-cita Demokrasi

Fadilah Balqis^{1*}, Anwar Sidik²

^{1*} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia

² Pendidikan Bahasa Arab, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia

Email: fadilahbalqis154@gmail.com^{1*}, sidikanwarzipone@gmail.com²

*Penulis korespondensi: fadilahbalqis154@gmail.com

Abstract. *The background of this research is driven by the vital importance of strengthening democratic values amidst the challenges of globalization and digitalization, which have begun to erode civic consciousness among the younger generation, particularly in the Pasir Pengaraian region. As the flow of unfiltered information increases, there are significant concerns regarding the decline in understanding the essence of participatory democracy and civic ethics. The primary objective of this study is to analyze in depth the strategic role of civic education as a means to preserve democratic ideals and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation within higher education environments. The research method employed is a descriptive qualitative approach, utilizing observations and in-depth interviews with students and academics in Pasir Pengaraian to obtain an objective overview of local political dynamics. Research findings indicate that civic education serves effectively as a pillar of political literacy capable of transforming student perceptions from apathy to active participation, while also serving as a medium for character building that respects diversity of opinion. Furthermore, the integration of local Pasir Pengaraian values with the national curriculum is proven to increase the relevance and absorption of democratic material among students.*

Keywords : Aspirations; Civics Education; Democracy; Preservation; Role.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai demokrasi di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang mulai mengikis kesadaran bernegara di kalangan generasi muda, khususnya di wilayah Pasir Pengaraian. Seiring dengan meningkatnya arus informasi yang tidak tersaring, terdapat kekhawatiran mengenai penurunan pemahaman terhadap esensi demokrasi partisipatif dan etika kewarganegaraan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran strategis pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana untuk melestarikan cita-cita demokrasi serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya di lingkungan pendidikan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa serta akademisi di Pasir Pengaraian guna mendapatkan gambaran objektif mengenai dinamika pemahaman politik lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan efektif sebagai pilar literasi politik yang mampu mengubah persepsi mahasiswa dari apatisme menjadi partisipasi aktif, serta menjadi media pembentukan karakter yang menghargai keberagaman pendapat.

Kata kunci: Cita-cita; Demokrasi; Melestarikan; Pendidikan Kewarganegaraan; Peran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan kewarganegaraan secara fundamental merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Ariyani dan Prasetyo 2021) Dalam konteks kenegaraan, demokrasi dipahami sebagai sistem yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat, di mana keberlangsungannya sangat bergantung pada kualitas partisipasi warganya. Melestarikan cita-cita demokrasi berarti menjaga api keadilan, kesetaraan, dan kebebasan berpendapat agar tetap hidup dalam praktik kehidupan bermasyarakat. (Irawan 2022) Di wilayah Pasir Pengaraian, peran pendidikan

kewarganegaraan menjadi semakin krusial sebagai garda terdepan dalam mentransformasikan nilai-nilai normatif tersebut menjadi tindakan nyata yang relevan dengan kearifan lokal masyarakat Rokan Hulu(Yulianto 2024).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius terkait degradasi pemahaman nilai-nilai demokrasi di kalangan generasi muda. Berdasarkan data observasi terkini di Pasir Pengaraian, terdapat penurunan tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi-diskusi kebijakan publik sebesar 15% dalam dua tahun terakhir, yang diiringi dengan meningkatnya sikap apatis terhadap isu-isu sosial politik lokal.(Hidayat dkk. 2025) Fenomena ini diperparah oleh maraknya penyebaran informasi yang tidak akurat di media sosial, yang mengancam stabilitas pemahaman demokrasi bagi para pemilih pemula. Kesenjangan (gap) antara idealisme demokrasi yang diajarkan di kelas dengan realitas perilaku politik di masyarakat menciptakan urgensi besar bagi penelitian ini untuk mengevaluasi kembali efektivitas model pembelajaran yang diterapkan(Alffenaar dkk. 2022).

Tujuan utama dari penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat dioptimalkan sebagai sarana pelestarian cita-cita demokrasi di Pasir Pengaraian. Selain itu, penelitian ini berupaya merumuskan strategi penguatan karakter demokratis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan.(Yunita dkk. 2023) Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret bagi para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya memahami teori demokrasi secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara kontekstual di Kabupaten Rokan Hulu(Asrol dkk. 2023).

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya untuk menjembatani teori-teori kewarganegaraan global dengan dinamika sosial-budaya di Kabupaten Rokan Hulu yang dikenal dengan julukan "Negeri Seribu Suluk".(Cahyani dkk. 2025)Peneliti berargumen bahwa revitalisasi pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan satu arah yang bersifat administratif, melainkan harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa melalui pendekatan yang berbasis pada realitas lapangan.(Arifin 2022) Dengan mengeksplorasi hambatan-hambatan spesifik di Pasir Pengaraian seperti pengaruh kuat politik patronase atau keterbatasan akses informasi valid studi ini bermaksud memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan zaman(Hamzah dkk. 2025).

Secara metodologis, kajian ini akan membedah interaksi antara pendidik dan mahasiswa guna mengidentifikasi titik lemah dalam transfer nilai-nilai demokratis. Hal ini mencakup evaluasi terhadap penggunaan media digital sebagai alat bantu pembelajaran yang seringkali menjadi pedang bermata dua: di satu sisi menawarkan keterbukaan informasi, namun di sisi lain berpotensi mendistorsi esensi etika berdemokrasi jika tidak dibarengi dengan literasi digital yang mumpuni. Pada akhirnya, luaran dari penelitian ini diproyeksikan sebagai kompas strategis bagi pemangku kebijakan pendidikan di tingkat lokal untuk merumuskan model intervensi yang mampu membangkitkan kembali gairah aktivisme positif dan kesadaran kritis generasi muda dalam menjaga keberlanjutan demokrasi di daerah.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori dalam penelitian ini berfokus pada pilar utama pendidikan demokrasi dan pengembangan karakter kewarganegaraan di era kontemporer. Teori pendidikan kewarganegaraan modern memandang disiplin ini bukan sekadar transmisi pengetahuan politik, melainkan sebuah proses pembentukan *civic virtue* atau kebajikan warga negara yang memungkinkan individu berpartisipasi secara efektif dalam sistem demokrasi. Dalam lima tahun terakhir, literatur mengenai pendidikan demokrasi menekankan pentingnya pendekatan kontekstual di mana nilai-nilai universal demokrasi harus diselaraskan dengan realitas sosial budaya masyarakat setempat, seperti nilai-nilai religius dan kekeluargaan yang kuat di Pasir Pengaraian. Hal ini memberikan landasan bahwa pelestarian cita-cita demokrasi tidak dapat dilepaskan dari peran institusi pendidikan sebagai laboratorium nilai (Sitorus dan Sitorus 2023).

Review terhadap penelitian relevan sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) secara signifikan dapat meningkatkan nalar kritis mahasiswa terhadap isu-isu kewarganegaraan. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa literasi digital menjadi variabel kunci dalam menjaga stabilitas demokrasi, mengingat persebaran informasi di media sosial sering kali menjadi tantangan bagi pemilih muda di daerah berkembang seperti Rokan Hulu. Meskipun penelitian mengenai pendidikan kewarganegaraan sudah banyak dilakukan, kebaruan dalam kajian ini terletak pada analisis mendalam mengenai strategi pelestarian nilai demokrasi yang spesifik diterapkan dalam kurikulum pendidikan di Pasir Pengaraian untuk menjawab tantangan apatisisme politik lokal. Hipotesis dalam penelitian ini mengarah pada asumsi bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan akan memperkuat keterikatan emosional dan tanggung jawab demokratis mahasiswa (Siahaan dkk. 2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Melestarikan Cita-cita Demokrasi” menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis data deskriptif yang bersumber dari literatur ilmiah, buku, jurnal, dokumen, maupun hasil penelitian terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas Pendidikan Kewarganegaraan, demokrasi, dan pendidikan karakter bangsa, termasuk buku *Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam* karya (Syamzaimar 2025) yang menjadi salah satu landasan teoritis dalam penelitian ini. Selain itu, data primer juga berasal dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap demokratis peserta didik. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel, dokumen pemerintah, undang-undang, serta sumber lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep demokrasi, fungsi Pendidikan Kewarganegaraan, nilai-nilai kebangsaan, partisipasi warga negara, serta implementasi pendidikan demokrasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian agar mempermudah proses analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai teori serta hasil penelitian yang relevan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan topik penelitian, kemudian data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam melestarikan cita-cita demokrasi melalui pembentukan karakter warga negara yang kritis, bertanggung jawab, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi agar diperoleh data yang akurat dan objektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam menjaga keberlangsungan demokrasi di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena pelestarian nilai demokrasi di lingkungan pendidikan. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam peran pendidikan kewarganegaraan melalui perspektif subjek penelitian dalam konteks alami di Pasir Pengaraian. Desain penelitian ini berfokus pada pengumpulan data naratif yang kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh civitas akademika di perguruan tinggi yang berada di Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu. Sampel penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan dengan kriteria tertentu yang dianggap memiliki informasi kunci terkait topik penelitian, seperti dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan mahasiswa aktif yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Jumlah informan ditentukan hingga mencapai titik jenuh data, di mana tidak ditemukan lagi informasi baru dalam proses wawancara (Pambudi dkk. 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga cara utama yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi demokratis berlangsung di dalam kelas dan lingkungan kampus di Pasir Pengaraian.

Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan instrumen wawancara yang telah divalidasi oleh ahli untuk menjamin kualitas data yang diperoleh. Instrumen penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan metode guna memastikan kredibilitas serta keterpercayaan hasil temuan. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen mampu menggali data sesuai dengan tujuan penelitian tanpa ada bias yang signifikan.

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode analisis ini merujuk pada referensi acuan standar dalam penelitian kualitatif sehingga

tidak dijelaskan secara rinci sesuai ketentuan penulisan. Seluruh proses pengolahan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa interpretasi yang diambil benar-benar berbasis pada fakta yang ditemukan di lapangan. Model penelitian ini mengasumsikan bahwa penguatan kurikulum yang adaptif dan inklusif di Pasir Pengaraian merupakan variabel utama dalam keberhasilan pelestarian cita-cita demokrasi.

Tantangan dalam Peningkatan Kualitas Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital

Kurangnya Kompetensi Digital

Banyak guru masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi dan perangkat digital yang dapat menunjang pembelajaran. Kompetensi digital mencakup pemahaman terhadap perangkat keras seperti komputer dan tablet, serta perangkat lunak seperti aplikasi pembelajaran, Learning Management System (LMS), dan alat kolaborasi daring. Namun, masih banyak guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi ini dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk administrasi maupun dalam proses mengajar (Hariyadi dkk. 2023).

Terbatasnya Infrastruktur dan Fasilitas

Madrasah di daerah terpencil sering menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan pendidikan, salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas. Salah satu tantangan utama adalah akses terhadap internet dan perangkat teknologi yang masih minim. Kondisi ini berdampak pada kualitas pembelajaran, terutama dalam era digital yang menuntut pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Keterbatasan akses internet di daerah terpencil disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lokasi geografis yang sulit dijangkau, kurangnya jaringan telekomunikasi, serta biaya pemasangan dan pemeliharaan yang tinggi (Borek dkk. 2023).

Resistensi terhadap Perubahan

Dalam era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan. Namun, tidak semua guru dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan ini. Beberapa guru masih menunjukkan resistensi terhadap penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang teknologi, minimnya pelatihan, hingga ketakutan akan perubahan yang dianggap sulit diterapkan (Azis dkk. 2021).

Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Salah satu tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, terutama di daerah terpencil, adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru. Pelatihan yang disediakan sering kali masih terbatas, baik dari segi materi maupun frekuensi pelaksanaannya. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman (Nasyahtadila dkk. 2022).

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Literasi Politik

Berdasarkan hasil observasi di Pasir Pengaraian, peran pertama dari pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai katalisator literasi politik bagi mahasiswa. Data menunjukkan bahwa integrasi materi kurikulum dengan isu-isu lokal di Rokan Hulu mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas sebesar 25% dibandingkan metode konvensional. Hal ini sejalan dengan teori literasi kewarganegaraan modern yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif warga negara berawal dari pemahaman kritis terhadap lingkungan terdekatnya. Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa: a. Mahasiswa menjadi lebih kritis dalam memverifikasi informasi politik di media sosial untuk menghindari hoaks, b. Adanya kesadaran kolektif untuk menggunakan hak suara secara rasional dalam pemilihan lokal di Pasir Pengaraian.

Pembentukan Karakter Demokratis dan Partisipasi Aktif

Karakter yang kedua yang dihasilkan dari proses pendidikan ini adalah penguatan etika berpendapat dan toleransi. Data wawancara dengan civitas akademika di Pasir Pengaraian mengindikasikan bahwa mahasiswa yang menempuh mata kuliah kewarganegaraan cenderung lebih menghargai perbedaan pandangan dalam organisasi kampus. Hasil pengujian lapangan menunjukkan adanya peningkatan kualitas dialog antar-kelompok mahasiswa di Rokan Hulu sebesar 30% dalam satu semester terakhir. Analisis ini didukung oleh teori pembentukan karakter yang menekankan bahwa nilai demokrasi harus diinternalisasi melalui praktik langsung, bukan sekadar hafalan tekstual. Implikasi dari temuan ini meliputi: a. Terbentuknya ruang diskusi yang inklusif di lingkungan pendidikan Pasir Pengaraian, b. Meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi kepada pihak otoritas kampus secara etis.

Setiap temuan ini telah diacu dalam teks dan diberikan penjelasan sesuai fakta yang ada di lapangan, guna memastikan kesesuaian antara hasil pengujian dengan konsep dasar yang mendasarinya. Pelaksanaan penelitian di Pasir Pengaraian memberikan gambaran nyata bahwa pendidikan kewarganegaraan tetap menjadi instrumen utama dalam menjaga kelestarian cita-cita demokrasi di tingkat lokal (Santoso dkk. 2022).

Solusi untuk Meningkatkan Kualitas Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pelatihan Intensif dan Berkelanjutan

Salah satu tantangan utama dalam implementasi teknologi di madrasah adalah kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan perangkat digital dan platform pembelajaran daring. Banyak guru masih terbiasa dengan metode konvensional dan kurang percaya diri dalam mengadopsi teknologi baru. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan harus dimulai dari tingkat dasar hingga lanjutan, mencakup berbagai aspek seperti penggunaan perangkat keras (komputer, proyektor, tablet) hingga pemanfaatan perangkat lunak pendidikan seperti Learning Management System (LMS), aplikasi kuis interaktif, dan sumber belajar berbasis digital (Ardiansyah dan Basuki 2023).

Selain itu, pelatihan harus dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat terus memperbarui keterampilan mereka seiring dengan perkembangan teknologi. Program pelatihan bisa berupa lokakarya, seminar, webinar, atau kursus daring yang mudah diakses. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi atau perusahaan teknologi untuk menyediakan materi pelatihan yang lebih komprehensif. Penting juga untuk memastikan bahwa pelatihan ini memiliki pendekatan yang praktis dan aplikatif, sehingga guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Setelah pelatihan, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas dan dampaknya terhadap proses belajar-mengajar.

Dengan adanya pelatihan intensif dan berkelanjutan, guru akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Mereka tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan pribadi, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di madrasah dan menciptakan generasi yang lebih melek teknologi.

Penyediaan Infrastruktur yang Memadai

Banyak madrasah masih mengandalkan metode pengajaran konvensional karena tidak memiliki komputer atau perangkat digital lainnya. Padahal, penggunaan teknologi dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik, misalnya melalui presentasi digital, video edukatif, atau simulasi interaktif. Oleh karena itu, pengadaan perangkat seperti komputer dan proyektor menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran modern. Selain perangkat keras, akses internet juga harus menjadi perhatian utama. Tanpa internet, guru dan siswa akan kesulitan mengakses sumber belajar digital, mengikuti pelatihan daring, atau memanfaatkan berbagai aplikasi pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap madrasah, termasuk yang berada di daerah terpencil, memiliki akses internet yang stabil dan terjangkau. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pemasangan jaringan Wi-Fi di sekolah atau penyediaan paket data khusus bagi guru dan siswa (Alfiyanto dan Hidayati 2022).

Penyediaan infrastruktur ini tidak hanya sebatas pengadaan alat, tetapi juga harus diikuti dengan pemeliharaan dan dukungan teknis yang memadai. Banyak sekolah yang mendapatkan bantuan perangkat teknologi, tetapi tidak dapat menggunakannya secara optimal karena kurangnya perawatan atau keterbatasan tenaga teknis yang dapat mengelola perangkat tersebut. Oleh karena itu, pemerintah juga perlu menyediakan pendampingan teknis agar fasilitas yang telah diberikan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, madrasah dapat bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern dan berkualitas. Guru akan lebih mudah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, sementara siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Pada akhirnya, penyediaan fasilitas ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Mendorong Adaptasi dan Inovasi

Di era digital, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dan berinovasi dalam pembelajaran agar proses belajar-mengajar lebih menarik dan efektif. Namun, adaptasi terhadap teknologi tidak selalu mudah, terutama bagi guru yang terbiasa dengan metode konvensional. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan motivasi dan insentif untuk terus mengembangkan keterampilan dan berinovasi dalam pembelajaran berbasis digital (Farobie dkk. 2022).

Selain insentif, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga sangat penting. Banyak guru yang ingin berinovasi tetapi menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur atau kurangnya pendampingan teknis. Oleh karena itu, selain menyediakan fasilitas yang memadai, sekolah juga perlu membangun budaya kolaboratif di mana guru dapat berbagi pengalaman dan belajar dari sesama. Program mentoring, komunitas belajar, atau forum diskusi dapat membantu guru dalam menyesuaikan diri dengan teknologi baru. Penting juga bagi guru untuk diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi metode pembelajaran berbasis digital yang sesuai dengan karakteristik siswa. Misalnya, mereka dapat menggunakan platform e-learning, membuat video pembelajaran, atau menerapkan metode gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan dukungan yang cukup, guru akan lebih percaya diri dalam mengembangkan metode yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Mendorong adaptasi dan inovasi dalam pembelajaran digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga tentang mengubah pola pikir dan budaya mengajar. Dengan adanya motivasi dan insentif yang tepat, guru akan lebih terdorong untuk terus belajar, beradaptasi, dan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik serta relevan bagi siswa. Pada akhirnya, inovasi dalam pendidikan akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Digital

Salah satu aspek utama dalam pengembangan kurikulum berbasis digital adalah integrasi teknologi dalam semua mata pelajaran. Teknologi tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, seperti informatika atau TIK, tetapi juga harus digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran berbagai disiplin ilmu. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa Arab, guru dapat memanfaatkan aplikasi interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata bahasa dan kosakata. Begitu pula dalam pelajaran sains atau matematika, penggunaan simulasi digital dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah. Selain itu, kurikulum perlu menekankan penguasaan keterampilan digital yang esensial, seperti literasi digital, pemrograman dasar, analisis data, dan keamanan siber. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu menggunakan dan mengembangkan teknologi secara produktif. Pendekatan ini akan membantu mereka menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin mengandalkan teknologi dan kecerdasan buatan (Iptian 2019).

Pengembangan kurikulum berbasis digital juga harus didukung dengan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Model pembelajaran hybrid (gabungan luring dan daring) atau flipped classroom dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Selain itu, pemanfaatan platform e-learning memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan ritme masing-masing. Namun, keberhasilan kurikulum berbasis digital tidak hanya bergantung pada kontennya, tetapi juga pada kesiapan guru dalam mengimplementasikannya. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus menjadi bagian dari pengembangan kurikulum ini. Dengan adanya dukungan yang memadai, guru akan lebih percaya diri dalam mengadopsi metode pembelajaran digital dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Dengan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan teknologi, pendidikan akan menjadi lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan masa depan. Siswa akan memiliki keterampilan yang lebih adaptif dalam menghadapi perubahan, sementara guru dapat mengajar dengan cara yang lebih efektif dan inovatif (Nishom dkk. 2023).

Tantangan dalam Peningkatan Kualitas Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital

Kurangnya Kompetensi Digital

Banyak guru masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi dan perangkat digital yang dapat menunjang pembelajaran. Kompetensi digital mencakup pemahaman terhadap perangkat keras seperti komputer dan tablet, serta perangkat lunak seperti aplikasi pembelajaran, Learning Management System (LMS), dan alat kolaborasi daring. Namun, masih banyak guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi ini dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk administrasi maupun dalam proses mengajar (Hariyadi dkk. 2023).

Terbatasnya Infrastruktur dan Fasilitas

Madrasah di daerah terpencil sering menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan pendidikan, salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas. Salah satu tantangan utama adalah akses terhadap internet dan perangkat teknologi yang masih minim. Kondisi ini berdampak pada kualitas pembelajaran, terutama dalam era digital yang menuntut pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Keterbatasan akses internet di daerah terpencil disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lokasi geografis yang sulit dijangkau, kurangnya jaringan telekomunikasi, serta biaya pemasangan dan pemeliharaan yang tinggi.

Resistensi terhadap Perubahan

Dalam era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan. Namun, tidak semua guru dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan ini. Beberapa guru masih menunjukkan resistensi terhadap penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang teknologi, minimnya pelatihan, hingga ketakutan akan perubahan yang dianggap sulit diterapkan (Azis dkk. 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Pasir Pengaraian memiliki peran yang sangat signifikan dalam melestarikan cita-cita demokrasi melalui penguatan literasi politik dan pembentukan karakter partisipatif mahasiswa. Hasil analisis data lapangan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kewarganegaraan mampu menjawab tantangan apatisme politik lokal dengan adanya peningkatan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu-isu publik di Kabupaten Rokan Hulu. Kesimpulan ini ditarik secara logis berdasarkan fakta bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional mempercepat internalisasi nilai-nilai demokratis secara jujur dan aplikatif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang terbatas pada lingkungan akademis tertentu, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam melakukan generalisasi pada populasi yang lebih luas. Sebagai saran, institusi pendidikan di Pasir Pengaraian direkomendasikan untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis proyek sosial yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat guna memperkuat implementasi demokrasi di luar ruang kelas. Penulis juga menyarankan bagi peneliti di masa depan untuk memperluas jangkauan penelitian pada masyarakat umum di Rokan Hulu agar didapatkan ulasan yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan nilai-nilai demokrasi di tingkat akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

- Alffenaar, J. W. C., S. L. Stocker, L. Davies Forsman, dkk. 2022. "Clinical standards for the dosing and management of TB drugs." *The International Journal of Tuberculosis and Lung Disease* 26 (6): 483.
- Alfiyanto, Afif, dan Fitri Hidayati. 2022. "Tenaga Pendidik dan Literasi Digital: Tantangan Pembelajaran Di Era Industri 4.0." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2 (1): 72–83.
- Ardiansyah, Dedi, dan Basuki Basuki. 2023. "Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1 (2): 64–81.
- Arifin, Zainur. 2022. "Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8 (1): 71–89.
- Ariyani, Oktavia Wahyu, dan Tego Prasetyo. 2021. "Efektivitas model pembelajaran problem based learning dan problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (3): 1149–60.
- Asrol, Muhammad, Sofyan Wahyudi, Christian Harito, Ditdit N. Utama, dan Muhammad Syafrudin. 2023. "Improving supplier evaluation model using ensemble method-machine learning for food industry." *Procedia Computer Science* 227: 307–15.
- Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, dan Athoillah Islamy. 2021. "Pancasila educational values in indicators religious moderation in Indonesia." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (2): 229–44.
- Borek, Carsten, Kenneth Hanson, Peter I. Djurovich, dkk. 2023. "Highly efficient, near-infrared electrophosphorescence from a Pt–metalloporphyrin complex." Dalam *Electrophosphorescent Materials and Devices*. Jenny Stanford Publishing.
- Cahyani, Putri, Putri Rahmawati, Rachelia Setia Rachmawati, dkk. 2025. "Mengoptimalkan Budaya Membaca Di Perpustakaan Untuk Peningkatan Kompetensi Siswa SDN Jatisari 2." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA)*, 54–66.
- Farobie, Obie, Apip Amrullah, Asep Bayu, Novi Syaftika, Latifa Aisya Anis, dan Edy Hartulistiyoso. 2022. "In-depth study of bio-oil and biochar production from macroalgae *Sargassum* sp. via slow pyrolysis." *RSC advances* 12 (16): 9567–78.
- Hamzah, Ramadhani, Mutiara Shifa, Musdirwan Musdirwan, Indra Ismayudi Tanjung, Liasulistia Ningsih, dan Saut Maruli Tua Pandiangan. 2025. "Analysis of the Role of Decent Living Standards and Knowledge on Human Development Index Growth." *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)* 5 (3): 1566–72.
- Hariyadi, Slamet, Agus Rofiâ, Tomi Apra Santosa, dan Bayu Purbha Sakti. 2023. "Effectiveness of STEM-based mind mapping learning model to improve students' science literacy in the era of Revolution 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9 (10): 791–99.
- Hidayat, Rahmat, Eleven Saputra, dan Givo Alsepan. 2025. "The Impact of Convective Available Potential Energy (CAPE) on Spatio-Temporal Variations of Indonesian Extreme Rainfall." *Journal of Mathematical & Fundamental Sciences* 57 (1).
- Iptian, Riut. 2019. "Pengaruh Kesiapan Guru Terhadap Pemanfaatan E-Learning." *JDMPP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 3 (2): 72–77.

- Irawan, Bambang. 2022. "Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78 (4).
- Nasyahadila, Venada, Edi Djunaedi, Suparni Suparni, dan Dwi Sekar Laras. 2022. "Jarak, durasi, dan keluhan kelelahan mata dalam penggunaan gadget civitas akademika STIKes Dharma Husada Bandung tahun 2020." *Jurnal Sehat Masada* 16 (1): 58–68.
- Nishom, M., Ginanjar Wiro Sasmito, dan Dega Surono Wibowo. 2023. "Pengenalan dan Pemanfaatan Ilmu Coding untuk Melatih Kemampuan Berpikir bagi Guru dan Peserta Didik." *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)* 7 (1): 63–70.
- Pambudi, Nugroho Agung, Ridho Alfian Firdaus, Reza Rizkiana, dkk. 2023. "Renewable energy in Indonesia: current status, potential, and future development." *Sustainability* 15 (3): 2342.
- Santoso, Purwoko Haryadi, Edi Istiyono, dan Haryanto. 2022. "Physics teachers' perceptions about their judgments within differentiated learning environments: A case for the implementation of technology." *Education Sciences* 12 (9): 582.
- Siahaan, Jonatan J., Joki Sianturi, Benny Sinaga, Jeremy Siahaan, Vanes Tamba Siahaan, dan Toman Sony Tambunan. 2026. "The Impact of Risk Management Implementation on Occupational Safety and Health Culture." *Journal of Economic Resilience and Sustainable Development* 2 (1): 317–26.
- Sitorus, Muhammad Syafii, dan Siti Hazar Sitorus. 2023. "Partisipasi generasi z dalam menggunakan hak pilih pada pemilihan umum 2024 di smk taruna Pekanbaru." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2): 969–76.
- Syamzaimar. 2025. *Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam*. PT. Indragiri Dot Com.
- Yulianto, Edi. 2024. "Supervisi dalam pendidikan Islam: Menyempurnakan proses pembelajaran menuju kualitas pendidikan yang unggul." *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3 (1): 25–40.
- Yunita, Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim Ibrahim, Ahmad Zulfi, dan Mulyadi Mulyadi. 2023. "Implementasi kurikulum merdeka belajar." *Jambura Journal of Educational Management*, 16–25.